

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan pegangan bagi seluruh umat manusia, adapun Islam ialah agama yang amat sempurna nan indah yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan didunia ini salah satunya ialah cara dalam menangani permasalahan kehidupan manusia. Secara umum, Islam turun dalam maksud untuk memperbaiki akidah, syariah dan akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW ialah utusan Allah SWT yang diberi mandat dalam menyebarkan Agama Islam ke penjuru dunia. Dalam penyebaran Agama Islam Nabi Muhammad SAW diberikan wahyu berupa Kitab Suci Umat Islam yakni Al-Quran dari Allah SWT. Yang mana bagi seluruh Umat Islam didunia ini mempercayai Al-Quran ialah tuntunan dan pedoman dalam kehidupan ini. Di dalam Al-Quran amat jelas Umat Islam di haruskan memiliki hubungan dengan Sang Pencipta Allah SWT melalui ibadah kepada-Nya dan muamalah atau hubungan sesama umat manusia (Fuadi, 2018).

Kaitan dengan masalah muamalah, sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT, manusia di anjurkan untuk saling tolong-menolong dengan sesama. Manusia juga harus menjaga hubungan dengan sesama, Pada dasarnya, hubungan adalah ikatan antara dua bela pihak atau kelompok yang bertingkah laku baik dalam menjaga persaudaraan antar sesama, saling tolong-menolong dan saling berbagi dengan sesama makhluk ciptaan Allah SWT (Haroen, 2007).

Islam menganjurkan umatnya untuk saling berbagi, hal ini menjadi landasan setiap muslim untuk berbagi dengan sesama. Allah SWT menyukai umatnya yang sering berbagi dengan sesama. Berbagi dengan sesama sudah seharusnya dijadikan kebiasaan dalam hidup Umat Islam, selaras dengan perkataan Nabi Muhammad SAW “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi sesama”. Maka sebagai umat muslim sudah sepantasnya bermanfaat bagi sesama dengan saling berbagi, menolong dan membantu saudara yang mengalami kesusahan. Hal tersebut dilakukan untuk memupuk rasa kepedulian dengan sesama umat manusia agar selalu menjaga kekerabatan dalam hidup (Abd.ghafur, 2018).

Membantu saudara yang kesusahan itu merupakan hal yang mulia dan tidak akan membuat seorang muslim jatuh miskin melainkan akan digantikan berkali-kali lipat oleh Allah SWT. Oleh karenanya Umat muslim di anjurkan untuk saling berbagi dengan beberapa cara yakni: berzakat, berinfaq maupun bersedekah. Berbagi dengan sesama itu dapat memperkuat hubungan antar umat muslim dan tentunya akan mendapat ganjaran pahala dari Allah SWT. Secara umum tujuan dari berbagi dengan sesama ini yaitu untuk meringankan beban saudara sesama muslim yang tergolong miskin dan tidak mampu dalam menjalankan kehidupan dan juga untuk mensejahterahkan mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Zakat memiliki peran besar terhadap kesejahteraan mustahiq. Dengan adanya zakat, mustahiq akan sangat terbantu. Kemudian dapat meningkatkan kesejahteraan mustahiq, sehingga kehidupan mustahiq menjadi sejahtera dengan adanya zakat (Bawono, 2019).

Bagi Umat Islam wajib hukumnya dalam menunaikan zakat yang diperuntukkan bagi fakir miskin. Dalam Rukun Islam Zakat berada di urutan ke empat sesudah dua kalimat Syahadat, Sholat, Puasa, dan kemudian Haji. Sebagaimana tercantum dalam Surah An-Nur Ayat 56, berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Nabi Muhammad SAW) agar kamu dirahmati.”

Seseorang yang memberikan zakat dinamakan muzzaki sedangkan yang menerima zakat dinamakan mustahiq. Dalam pengelompokan macam zakat, zakat terdiri dari 2 jenis yakni, zakat mal dan zakat fitrah, zakat tersebut diharapkan dapat membantu seorang yang sedang kesusahan secara ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Kemudian juga agar dapat membuka mata orang-orang yang berharta untuk menyisihkan sebagian hartanya yang dibagikan terhadap seseorang yang mempunyai hak dalam menerima bantuan (mustahiq). Zakat diharapkan dapat diandalkan untuk membantu dan mensejahterahkan mustahiq (Anwar, 2018).

Kesejahteraan merupakan indikator dalam meretaskan kemiskinan dan ketimpangan sosial yang ada di masyarakat saat ini. Tidak semua masyarakat di Indonesia lebih khususnya di Daerah Istimewah Yogyakarta mengalami kesejahteraan dalam kehidupan mereka. Pemerintah telah berupaya dalam menangani permasalahan ini dengan memberikan Kartu Keluarga Sejahtera, hal ini dimaksudkan untuk memberikan jaminan sosial kepada masyarakat yang mengalami kesulitan hidup (BPS DIY, 2023).

Tabel 1. 1 Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) menurut Kabupaten/Kota, 2023

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga Penerima KKS		Tidak Punya KKS	Jumlah
	Dapat Menunjukkan KKS	Tidak Dapat Menunjukkan KKS		
Kab.Kulon Progo	25,39	12,95	61,67	100,00
Kab. Bantul	15,49	9,66	74,86	100,00
Kab. Gunungkidul	30,87	10,18	58,95	100,00
Kab. Sleman	14,90	7,86	77,25	100,00
Kota Yogyakarta	14,72	4,82	80,46	100,00
D.I.Yogyakarta	19,28	9,01	71,71	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret, diolah

Berdasarkan data diatas masih banyak Masyarakat D.I. Yogyakarta yang belum mendapatkan Kartu Keluarga Sejahtera. Sebanyak 71,71 % Masyarakat D.I.Yogyakarta yang membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, pemerintah maupun swasta dan dari individu maupun kelompok yang senantiasa dan sukarela mengulurkan tangan untuk mereka, hal ini dimaksudkan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dari segi ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Maka dari itu Kesejahteraan begitu penting untuk di realisasikan dalam menunjang kehidupan masyarakat yang aman, tentram dan damai. Maka hadirnya Lazismu sebagai Lemabaga Amil Zakat, Infaq dan Sedekah Muhammadiyah diharapkan mampu dalam meningkatkan

kesejahteraan masyarakat yang berhak menerima bantuan (mustahiq) (Kalimah, 2018).

Lazismu merupakan lembaga filantropi tingkat nasional yang di kelola Muhammadiyah yang memiliki tugas dalam membangun perekonomian masyarakat melalui pengelolaan dana zakat infaq wakaf maupun sedekah secara produktif yang diperoleh dari perseorangan, lembaga maupun perusahaan. Lazismu berdiri dilatarbelakangi: Faktor yang pertama yaitu angka kemiskinan yang tinggi, indeks pembangunan yang rendah, dan tingkat kebodohan yang tinggi. Faktor yang kedua yaitu zakat dipercaya dapat meningkatkan keadilan dimasyarakat, meningkatkan SDM, dan mengetaskan kemiskinan. Akan tetapi inisitif masyarakat yang masih rendah akan zakat, infaq, wakaf, dan sedekah, hal tersebut tidak memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, maka dari itu berdirinya Lazismu Wilayah DIY diharapkan mampu dalam mensejahterahkan masyarakat pada khususnya mustahiq di Wilayah D.I.Yogyakarta (Lestari, 2022).

Lazismu DIY memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan mustahiq, adapun peran yang dimainkan oleh lazismu DIY dalam mensejahterahkan mustahiq yang pertama yaitu Pengumpulan zakat dari individu, lembaga, dan perusahaan. Kemudian peran yang kedua yaitu penyaluran zakat kepada mustahiq. Selanjutnya yang ketiga yaitu pemberdayaan mustahiq. Yang keempat yaitu melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap mustahiq. Dan yang terakhir yaitu menjalankan program sosial untuk mensejahterakan mustahiq. Melalui peran-peran tersebut Lazismu DIY berkontribusi secara signifikan

dalam mensejahterakan mustahiq di Daerah Istimewah Yogyakarta. Lazismu DIY berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan mustahiq, mengurangi kesenjangan sosial dan mengetaskan kemiskinan yang ada di DIY (Masharif, 2017).

Sesuai dengan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan dalam penelitian akan mengambil judul “Peran Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sedekah Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahiq (Studi Kasus Lazismu DIY)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Lazismu DIY dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mustahiq?
2. Bagaimana cara Lazismu DIY menangani hambatan dan tantangan dalam upaya mensejahterahkan mustahiq dengan menggunakan analisis SWOT?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran yang dimainkan oleh Lazismu DIY dalam meningkatkan kesejahteraan mustahiq.
2. Untuk mengetahui cara Lazismu DIY menangani hambatan dan tantangan dalam upaya mensejahterahkan mustahiq dengan menggunakan analisis SWOT.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan besar dalam melakukan penelitian ini mendapatkan banyak manfaat, adapun manfaatnya, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Peneliti berharap memiliki kontribusi dalam hal sumbangsi literasi untuk membangun perekonomian mustahiq.
- b. Peneliti berharap penelitian ini dijadikan referensi literasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Lazismu DIY

Diharapkan memberikan sumbangsi informasi dan literasi bagi Lazismu DIY dalam membangun perekonomian mustahiq.

b. Bagi Mustahiq

Peneliti berharap penelitian ini mampu membantu mustahiq menerima informasi dan literasi yang relevan dari peran Lazismu DIY dalam membangun perekonomian mustahiq dalam rangka mensejahterahkan mustahiq.

c. Bagi Penulis

Diberharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan bagi penulis mengenai peran Lazismu DIY dalam upaya mensejahterahkan mustahiq.